BAB III

PENAFSIRAN DAN ANALISA SURAT MARYAM AYAT 41-45 MENGENAI KISAH NABI IBRAHIM DAN AYAHNYA

A. Surat Mayam ayat 41-45 dan Terjemah

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِبۡرَٰهِيمَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقٗا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعۡبُدُ
مَا لَا يَسۡمَعُ وَلَا يُبۡصِرُ وَلَا يُغۡنِي عَنكَ شَيۡـٔٗا ﴿٤٢﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدۡ جَآءَنِي مِنَ
ٱلۡعِلۡمِ مَا لَمۡ يَأۡتِكَ فَٱتَّبِعۡنِيٓ أَهۡدِكَ صِرَٰطٗا سَوِيّٗا ﴿٤٣﴾ يَٰٓأَبَتِ لَا تَعۡبُدِ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّ
ٱلشَّيۡطَٰنَ كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ عَصِيّٗا ﴿٤٤﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٞ مِّنَ
ٱلرَّحۡمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيۡطَٰنِ وَلِيّٗا ﴿٤٥﴾

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan".[1]

B. Penafsiran Surat Maryam ayat 41-45

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِبۡرَٰهِيمَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقٗا نَّبِيًّا ٤١

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'ān) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.[2]

Menurut Ibnu Katsir, "Allah swt berfirman kepada Nabi Muhammad saw, bahwa ceritakanlah kisah Ibrahim di dalam al-Kitab dan bacakanlah kisah ini kepada kaummu yang menyembah berhala. Dan ceritakanlah kepada mereka sebagaian dari kisah Ibrahim, kekasih Tuhan Yang Maha Pemurah, yang merupakan bapak moyang bangsa Arab, dan mereka menduga bahwa diri mereka berada dalam agamanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi, ia hidup bersama ayahnya dan melarang ayahnya menyembah berhala. Untuk itu Ibrahim mengatakan seperti yang disitir oleh firman-Nya.[3]

Yakni sesuatu yang tidak dapat memberikan manfaat kepadamu, tidak pula dapat menolak suatu mudarat pun darimu.[4]

Menurut Ali Ash-Shabuni dalam menafsirkan ayat 41 dari surat Maryam adalah, sebagai berikut: Ceritakanlah kisah Ibrahim di dalam Alkitab (al-Qur'an) ini. Sebutkanlah hai Muhammad dalam al-Qur'an yang agung ini

---

[1] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2012), 308.
[2] Ibid.,
[3] Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid I6*, ter. M. 'Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), 155.
[4] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kisah Khalil ar-Rahman, Ibrahim as. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Dia selalu jujur dan sangat jujur, dia seorang shiddiq dan nabi. Tujuannya adalah mengingatkan bangsa Arab akan kelahiran Ibrahim yang mereka jadikan panutan dalam menyembah berhala, ternyata adalah imam tauhid. Di membawa ajaran tauhid yang suci murni sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Muhammad."[5]

Sedangkan, menurut M. Quraish Shihab. Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.[6]

Kata صِدِّيقًا merupakan bentuk hiperbola dari kata صدق (benar), yakni seorang yang selalu benar dalam sikap, ucapan dan pebuatannya, dia yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang betentangan dengan kebenaran, serta selalu tampak dipelupuk mata mereka yang haq. Shiddiq juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan-tuntunan Ilahi, pembenaran malalui ucapan dan pengamalannya.[7]

Selanjutnya ayat ini mensifati Nabi Ibrahim dengan kata نَبِيًّا (nabiyyan) yakni manusia yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Ia memiliki

[5] As-Shabuni, *Safwatut Tafsir*, 344.
[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 308.
[7] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesungguhan, amanat, kecedasan dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun.[8]

Kata نَبِيًّا terambil dari kata (نبأ) naba' yang berarti berita yang penting, seorang yang mendapat wahyu dari Allah dinamai demikian, karena ia mendapat berita penting dari Allah swt. Bisa juga kata nabiyy terambil dari kata النبوة (an-nubuwwah) yang bermakna ketinggian. Ini karena ketinggian derajatnya di sisi Allah swt.[9]

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾

> Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?[10]

Dalam hal ini, Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas merupakan penekanan terhadap sesembahan yang tidak dapat memberikan manfaat dan mudarat. Beliau berpendapat bahwa: "yakni sesuatu yang tidak dapat memberikan manfaat kepadamu, tidak pula dapat menolak suatu mudharat pun darimu".[11]

Ingatlah ketia ia berkata kepada bapaknya: wahai bapakku mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak

---

[8] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 193.
[9] Ibid.,
[10] Al-Qur'an, 19 : 42. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 308.
[11] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menolong kamu sedikit pun. Ibrahim memanggil ayahnya dengan lemah lembut untuk merayunya agar mau memeluk agama Islam dan beriman: Ayah, kenapa engkau menyembah batu yang tidak bisa mendengar maupun melihat serta tidak mampu mendatangkan manfaat dan menolak bahaya darimu?.[12]

Ayat yang lalu memerintahkan Nabi saw mengingatkan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang Nabi Ibrahim as. Ayat ini menyebut secara khusus satu peristiwa yang berkaitan dengan beliau yakni ketika ia dengan lemah lembut berkata kepada orang tuanya sambil memanggilnya dengan panggilan mesra: "wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yakni berhala-berhala atau bintang-bintang yang tidak dapat mendengar dan juga tidak dapat melihat serta tidak dapat menolongmu atau mendatangkan manfaat sedikit pun kepadamu dan tidak juga dapat menampik mudharat atasmu? Bukankah yang disembah adalah sesuatu yang lebih tinggi kedudukannya dan jauh lebih mampu dari pada menyembahnya?."[13]

Kata أبيه menurut Quraish Shihab dalam mentejemahkan kata ini adalah dengan orang tuanya. ini serupa dengan terjemahannya untuk ayat 74 dalam surah al-An'am. Di sana antara lain ia kemukakan bahwa bebeda-beda

[12] Ibid.,
[13] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat ulama menyangkut Azar yang disebut sebagau أب Nabi Ibrahim as, apakah ia ayah kandung beliau atau pamannya.[14]

Salah satu alasan yang menolak memahami kata أبيه dalam arti bapak kandung adalah bahwa jika Azar adalah bapak kandung Nabi Ibrahim, maka itu berarti ada dari leluhur Nabi Muhammad saw. Ini ditolah oleh banyak ulama dengan alasan bahwa sekian banyak riwayat yang menyatakan kebersihan dan kesucian leluhur Nabi saw. Beliau bersabda; "aku dilahirkan melalui pernikahan bukan perzinaan sejak Adam hingga aku dilahirkan oleh bapak dan ibuku. Aku tidak disentuh sedikit pun oleh kekotoran Jahiliah" (HR. Ibn 'adi dan ath-Thabarani malalui 'Ali Ibn Abi Thalib). Ini berarti bahwa tidak seorang pun dari leluhur beliau yang mempersekutukan Allah swt, dan dengan demikian jika memang Azar yang mebuat dan menyembah patung itu adalah ayah kandung Nabi Ibrahim. Sedang Nabi Ibrahim adalah leluhur Nabi Muhammad saw, maka itu berarti ada leluhur beliau yang pernah mempersekutukan Allah swt.[15]

Terlepas dari perdebatan perbedaan pedapat para ulama menyangkut hal ini, apa yang dikemukakan oleh penafsir Syi'ah, Thabathabi'I sangat wajar untuk dipertimbangkan. Menurutnya, al-Qur'an menggunakan kata ولد (walid) untuk makna "ayah kandung", sedang kata أب (ab) digunakan

[14] Ibid.,
[15] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al-Qur'an untuk makna "kakek" atau "paman" dan lain-lain (baca a.l, QS al-Baqarah : 133, Yusuf :38).[16]

Menurut beliau, apa yang dikemukakan di atas benar adanya, tetapi perlu dicatat bahwa al-Qu'an menggunakan juga kata (ab) untuk menunjuk orang tua kandung misalnya QS. Yusuf : 4 (إِذْ قَالَ يُوسُفُ لأَبِيهِ). Disisi lain perlu juga dicatat bahwa merujuk kepada al-Qur'an, Nabi Ibrahim as menggunakan kedua kata tersebut. dalam QS. Ibrahim : 41, beliau menggunakan kata (وَالِدَيَّ) untuk menunjuk kepada ibu bapaknya.[17]

As-Sya'rawi dalam tafsirnya setelah membuktikan bahwa kata أب digunakan untuk menunjuk ayah kandung atau paman, ia mengemukakan biasanya bila kata (ab) dirangkaikan dengan namanya, maka yang dimaksud adalah selain ayah kandung. Kalau ada yang akan bertanya kemana ayah kandung seseorang, maka cukup sudah jika ia bertanya: Ke mana ayahmu? Tetapi kalau yang ditanyakan selain ayah kandung, maka di sini pertanyaan harus disertakan dengan nama yang bersangkutan. Nah, ayat al-An'an itu menggunakan (ab) dalam arti ayah sambil menyebut nama yakni Azar. Dengan demikian yang bersangkutan bukan ayah kandung Nabi Ibrhaim as. Demikian menurut ulama Mesir itu ketika menafsirkan ayat al-An'am. Apakah itu berarti bahwa yang dimaksud dengan (abihi) pada ayat surat Maryam ini, adalah ayah

[16] Ibid, 195.
[17] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandung Nabi Ibrahim as, karena kata tersebut tidak dirangkaikan dengan namanya, sepeti dalam surah al-An'am, hal itu dinilai tidak jelas oleh Quraish Shihab, karena hingga penafsiran surah ini, tafsir as-Sya'rawi untuk suah ini belum terbit.[18]

Kata أبت (abati) terambil dari kata أب yang dirangkaikan dengan huruf ta' yang berfungsi sebagai pengganti huruf ya' yang menunjukkan makna kepemilikan. Sehingga abati bisa diartikan ayahku/bapakku. Kata ini mengandung makna kelemah lebutan dan memberi kesan merengek untuk meminta sesuatu kepada orang tua,[19]

Nabi Ibrahim pada yat ini tidak secara tegas menyebut berhala-berhala sebagai sembahan orang tuanya, tetapi menyebut sifatnya yakni tidak dapat mendengar dan melihat, sehingga dengan demikian, beliu sekaligus membuktikan bahwa apa yang disembahnya itu sama sekali batil dan tidak beralasan. Pertama, karena yang disembah mestinya adalah suatu yang kedudukannya lebih tinggi dari yang menyembahnya, sedang manusia jauh lebih tinggi kedudukannya dari berhala. Bukankah manusia yang mebuat berhala-berhala itu dan bukankah apa yang disembah ini tidak dapat mendengar dan melihat. Kedua, sesuatu yang disembah adalah yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang menyembahnya, mendengar permohonannya dan melihat keadaannya. Apa yang disembah oleh orang tua

[18] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 195.
[19] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Ibrahim itu, sama sekali tidak memenuhi syarat kelayakan untuk disembah, sebagaimana ditegaskan oleh akhir ayat di atas.[20]

يَـٰٓأَبَتِ إِنِّى قَدْ جَآءَنِى مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ

Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu.[21]

Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa jika aku berasal dari sulbimu (keturunanmu) dan kamu pandang diriku lebih kecil daripadamu karena aku anakmu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya aku telah dianugerahi ilmu dari sisi Allah ayng tidak diketahui olehmu dan kamu tidak memilikinya sama sekali.[22]

فَٱتَّبِعْنِىٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا

maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.[23]

Yaitu jalan yang lurus yang dapat mengantarkan seseorang untuk meraih cita-cita yang didambakan dan menyelamatkannya dari hal yang menakutkan.[24]

Menurut Ali Ash-Shabuni: "*Ingatlah ketia ia berkata kepada bapaknya: wahai bapakku mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun*. Ibrahim memanggil ayahnya dengan lemah lembut untuk merayunya agar mau

[20] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 196.
[21] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,*308.
[22] Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* 155.
[23] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,*308.
[24] Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeluk agama Islam dan beriman: Ayah, kenapa engkau menyembah batu yang tidak bisa mendengar mamupun melihat serta tidak mampu mendatangkan manfaat dan menolak bahaya darimu?."[25]

Wahai bapakku sesungguhnya telah datang kepadaku sebagai ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu. Ibrahim mengulang nasihat dengan halus dan tidak mengatainya sebagai orang yang tidak bodoh sehingga menyembah berhala. Ibrahim betindak halus dan lembut dalam perkataanya. Yakni telah datang kepadaku ilmu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya yang suci yang tidak engkau ketahui. Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Terimalah nasehatku wahai ayah dan taatlah kepaku, maka aku tunjukkan engkau ke jalan yang lurus yang membawa keselamatan dari kebinasaan, yaitu agama Allah yang tidak ada penyelewengan padanya.[26]

Sedangkan menurut M.Quraish Shihab. Setelah Nabi Ibrahim mengingatkan ayahnya tentang ketidakmampuan berhala bahkan keadaannya yang justru lebih lemah dari manusia karena ia tidak dapat melihat dan mendengar, maka kini ia berusaha meyakinkan ayahnya bahwa apa yang sedang ia sampaikan dan akan disampaikannya adalah kebenaran mutlak. Dengan mengulangi panggilan mesranya wahai bapakku, Nabi Ibrahim melanjutkan sambil mengukuhkan ucapannya bahwa sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu, yakni aku telah memperoleh ilmu pengetahuan tentang jalan yang benar tanpa upaya dariku

[25] Shabuni, *Safwatut Tafsir*, 345.
[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperolehnya tetapi ia sendiri yang datang sendiri melalui wahyu, dan itu wahai bapakku, tidak engkau peroleh, maka karena itu ikutilah aku dengan sungguh-sungguh dan berimanlah kepada apa yang aku serukan kepadamu, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus yang mebawamu kepada kebenaran dan kebahagiaan.[27]

Ajakan Nabi Ibrahim ini, kelihatannya setelah beliau diangkat Allah menjadi Nabi. Ini bukan saja diisyaratkan oleh ayat yang lalu yang menegaskan bahwa beliau adalah Nabi, tapi juga menyatakan bahwa beliau memperoleh ilmu bukan atas usaha beliau, tetapi ilmu itulah yang datang kepadanya. Ketika menafsirkan ayt 65 surat al-Kahfi, Quraish Shihab mengemukakan bahwa setiap aksi pengetahuan memiliki dua factor, yaitu subjek dan objek. Secara umum subjeklah yang dituntut perannya dalam rangka memahami objek. Namun pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa objek terkadang menampakkan dirinya kepada subjek tanpa usaha dari pihak subyek. Ada planet-planet yang memasuki cakrawala hanya sejenak dalam waktu tertentu, misalnya Comet Halley. Dalam contoh ini alat-alat astronomi berusaha untuk menangkapnya. Namun yang lebih beperan adalah kehadiran comet itu sendiri kepada para ahli dan setelah kehadirannya tesebut ia lenyap kembali. Hal yang terjadi di dunia ilmiah ini, memberikan gambaran sekaligus bukti bahwa terkadang obyek pengetahuan dapat mengunjungi manusia, dan

[27] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempekenalkan diri kepadanya melalui izin dan restu Allah swt. Itulah wahyu atau ilham dan ilmu al-ladunnyy.[28]

Ajakan Nabi Ibrahim kepada ayahnya di atas, agar mengikutinya berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya dan yang tidak dimiliki ayahnya itu, di samping guna meyakinkan sang ayah tentang kebenaran ajakannya, juga mengesankan bahwa yang tidak mengetahui betapapun yang tinggi kedudukannya, kewajiban mengikuti siapa yang mengetahui. Orang tua yang dihormati, bahkan ayah kandung sekali pun berkewajiban mengikuti anak atau pembantunya, jika sang anak atau pembantu memiliki pengetahuan melebihi pengetahuannya. Ini adalah sesuatu yang sangat logis, yang tidak dapat ditolah oleh siapa pun.[29]

يَا أَبَتِ لا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ

Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan[30]

Maksudnya, janganlah kamu menaatinya dengan menyembah behala-berhala ini, karena sesungguhnya setalah yang mendorong untuk menyembahnya dan setan suka dengan perbuatanmu. Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain memalui firman-Nya:[31]

۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَـٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

[28] Ibid, 197.
[29] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 197.
[30] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,*308,
[31] Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu".[32]

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾

Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka.[33]

Adapun firman Allah swt:

إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا

Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.[34]

Yakni penentang lagi sombong, tidak mau taat kepada Tuhannya, maka Tuhan mengusir dan menjauhkannya. Karena itu, janganlah kamu mengikuti satan, sabab akibatnya kamu menjadi seperti dia.[35]

Menurut penafsiran Ali Ash-Shabuni dalam menafsirkan ayat 44 surat Maryam adalah sebagai berikut: "*Wahai bapakku janganlah menyembah setan*, janganlah engkau menuruti setan untuk kafir dan menyembah berhala. *Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah*. Setan durhaka kepada ar-Rahman dan sombong untuk menyembah Tuhannya. Barangsiapa taat kepadanya, maka setan menyesatkannya. Menurut Al-Qurthubi: Ibrahim berkata "jangan menyembah" dan yang dimaksud adalah

[32] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 444.
[33] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,*97.
[34] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 308.
[35] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"jangan taat" sebab barang siapa menaati sesuatu untuk menyembah Allah, maka ia menyembahnya.[36]

Sedangkan menurut pemaparan M.Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir al-Misbah mengenai surat Maryam ayat 44 adalah sebagai berikut: "Selanjutnya Nabi Ibrahim menjelaskan betapa tidak bermanfaat bahkan berbahaya apa yang selama ini dilakukannya. Beliau berkata: "wahai bapakku, janganlah engkau menyembah setan yakni berhala dan bintang-bintang yang sebenarnya tidak mempunyai kemampuan sedikit pun. Tetapi setan yang memperindah penyembahannya dan dengan demikian menyambah berhala atau bintang dan apapun selain Allah berarti menyembah setan. Sesungguhnya setan sejak dahulu terhadap ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah amat durhaka.[37]

Kata تَعْبُد pada ayat di atas bukan maksudnya menyembah. Tetapi mengikuti setan. Memang boleh jadi orang tua dan masyarakat Nabi Ibrahim menyembah setan, jin, dan malaikat, tetapi semua penyembahan itu lahir dari rayuan dan tipu daya setan yang diikuti oleh para pendurhaka, sehingga pada akhirnya lebih tepat memahami kata ta'bud dalam arti mengikuti bisiskan setan.[38]

Kata كَان pada ayat ini di samping untuk menunjukkan kedurhakaan setan yang telah telah terjadi sejak dulu, juga untuk menunjukkan betapa

[36] Al-Qurthubi 11/111
[37] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 197.
[38] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mantap lagi mendarah daging kedurhakaan itu melekat pada kepribadiannya, sehingga tidak dapat diubah lagi.[39]

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ

Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah[40]

Karena kemusyrikan dan kedurhakaan tehadap apa yang diperintahkan kepadamu (yaitu menyambah Allah swt semata dan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun)[41]

فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

Maka kamu menjadi kawan bagi setan[42]

Yaitu maka kamu tidak mempunyai pelindung dan pula penolong, serta tidak penjamin selain iblis. Padahal iblis tidak dapat melakukannya, juga yang lainya, bahkan ketaatanmu terhadapnyalah yang mengakibatkan kamu tertimpa azab. Seperti yang disebutkan oleh Allah swt dalam ayat yang lain melalui fiman-Nya:

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka setan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih.[43]

---

[39] Ibid.,
[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 308.
[41] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 157,
[42] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 308.
[43] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ali Ash-Shabuni: "*Wahai bapakku sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan, peringatan akan buruknya kesudahan*. Yakni, aku khawati engkau mati kafir, sehingga tertimpa siksa Allah yang pedih dan menjadi teman bagi setan dalam neraka.[44]

Imam al-Fakhr berkata: kata "*wahai bapakku*" menunjukkan Ibrahim sangat ingin dan suka menjauhkan dari siksa serta menunjukkannya kepada bidayah. Ibrahim menyusun perkataannya dengan sangat indah. Pertama kali dia mengingatkan ayahnya, bahwa menyembah berhala itu salah. Kemudian Ibrahim menyuruh ayahnya untuk mengikutinya agar tidak taqlid buta. Kemudian Ibrahim mengingatkan ayahnya bahawa taat kepada setan tidaklah boleh menurut rasio. Ibrahim menutup nasehatnya dengan ancaman yang menghalangi perbuatan disertai etika yang sopan santun. Ucapan Ibrahim "seungguhnya aku khawatir" menunjukkan bahwa hatinya sangat menginginkan kemaslahatan bagi ayahnya demi menunaikan kewajiban sebagai anak kepada ayah.[45]

Selanjutnya Nabi Ibrahim memperingatkan ayahnya dengan berkata: "wahai bapakku, sesungguhnya aku tedorong oleh cintaku kepadamu khawatir bahwa bila engkau berlanjut dalam menyembah selain Allah tanpa bertaubat jangan sampai engaku akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah dan yang salami ini terus menerus melimpahkan rahmat dan kasih saying-Nya,

---

[44] As-Shabuni, *Safwatut Tafsir*, 345.
[45] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka engkau akibat siksa yang menimpa itu menjadi kawan bagi setan dalam neraka."[46]

Kata أَخَاف yakni takut digunakan oleh Nabi Ibrahim pada ayat ini di samping untuk menampakkan belas kasih dengan meyatakan kekhawatirannya jangan sampai orang tuanya itu tersiksa, juga untuk menegaskan bahwa tidak seorang pun yang berhak memastikan jatuhnya siksa kepada seseorang karena rahmat dan siksa adalah hak prerogatoif Allah swt.[47]

Kata عَذَاب pada ayat ini dapat berarti siksa di hari kiamat, bias juga dalam arti siksa duniawi antara lain dengan dicabutnya rahmat Allah bagi yang bersangkutan.[48]

C. Analisis Penafsiran Surat Maryam ayat 41-45

Menurut penulis, Nabi Ibrahim merupakan seorang rasul yang memiliki kesabaran dan ketulusan hati yang sangat tinggi. Terlihat dari beliau mendakwahi ayahnya yang ingkar. Walaupun ayahnya tidak mengikuti perintah Allah dan ingkar tehadapanya, Nabi Ibrahim tetap mendoakannya dengan ihklas. Agar ayahnya mendapatkan hidayah dari Allah, namun ayahnya tetap ingkar dan memeluk agama dari nenek moyangnya.

---

[46] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 198.
[47] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 198.
[48] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Ibrahim sebagai seorang anak yang memiliki ayah seorang penyembah berhala, beliau menyadari bahwa apa yang disembah orang tuanya adalah bagian dari kesesatan. Nasihat Nabi Ibrahim yang disampaikan kepada ayahnya merupakan bentuk kekhawatiran kepada ayahnya akan adanya azab Allah hingga nantinya dikelompokkan kepada golongkan syaitan oleh Allah.

Kesanggupan Nabi Ibahim dalam menasehati ayahnya bukan berarti beliau merendahakan ayahnya, namun merupakan sebuah keyakinan yang kuat dengan pengetahuan yang dimilikinya akan kebenaran Allah swt sekalipun mengatakan bahwa Allah akan menurunkan siksa yang berat kepada orang tua yang tidak segera meninggalkan diri dari kesesatan, semua itu merupakan sebuah kepedulian yang Nabi Ibrahim lakukan. Kepedulian tersebut sangatlah besar manfaatnya bagi yang menasihati maupun yang dinasehati, namun pada saat itu ayahnya tidak mempedulikan nasihat dari Nabi Ibrahim.

Allah menerangkan kisah Maryam ibu Nabi Isa pada ayat-ayat sebelum ini, yaitu perihal kehamilannya pada ayat 16-21, dan kelahiran Nabi Isa pada ayat 22-26. Kemudian pada ayat 27-33 diterangkan bagaimana reaksi kaumnya terhadap jawaban Maryam beserta Isa yang masih bayi terhadap tuduhan-tuduhan mereka. Kisah itu di akhiri dengan penegasan bahwa Isa bukanlah putra Allah dan Allah tidak wajar mempunyai anak tertera dalam ayat 34-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka pada ayat 41-45 ini Allah menerangkan kisah Nabi Ibrahim yang memberantas penyembahan berhala, yang hanya membawa kesia-siaan.[49]

Nabi Ibrahim adalah pembawa agama tauhid yang memiliki ketulusan hati dan penuh tawakal. Kisah yang menceritakan perjalanan Nabi Ibrahim sebagai rasul Allah dalam menjalankan dakwahnya dan sebagai hamba Allah yang beriman dan dengan tulus ihklas dan tawakal kepada-Nya. Sebagaimana halnya dengan para rasul Allah yang lain. Ibrahim banyak mendapatkan tantangan dan ancaman dari kaumnya, karena Ibrahim menyuruh mereka untuk meninggalkan sesembahan mereka yang selama ini hanya berupa patung yang dianggap sebagai Tuhan nenek moyang mereka. Ibrahim dengan bijak mengajak mereka untuk meniggalkan sesembahan selain Allah dan menyeru agar menyembah hanya kepada Alah. Tuhan yang telah memberikan mereka rizki bukanlah patung-patung yang mereka sembah yang tidak dapat memberikan manfaat dan mudharat apapun kepada mereka. Namun kaumnya tetap tidak mendengarkan Nabi Ibrahim dan berpaling kepadanya.

Pada ayat 41-45 surat Maryam ini termasuk dalam surat Makkiyah, yang mana apabila ditinjau dari segi waktu, kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya merupakan kisah ghaib pada zaman dahulu, karena menceritakan suatu peristiwa yang sudah terjadi dan tidak dapat ditemuai kembali pada masa sekarang. Ibrahim adalah putra dari Azar keturunan Sam bin Nuh, ayahnya terkenal sebagai tukang pembuat patung yang dijadikan sebagai sesembahan

[49] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya juz 16-18,* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun tuhan-tuhan mereka.[50] Nabi Ibrahim dilahirkan di kota Ur dari turunan bangsa Kal dan dari kerajaan Babilon.[51] Sedangkan apabila ditinjau dari segi materi, maka kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya ini termasuk dalam kisah para Nabi. Yang mana tahapan dan perkembangannya sebagai mukjizat yang dapat diperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, dan akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan.

Kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya dalam surat Maryam ayat 41-45 bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada umat manusia agar memiliki iman yang kuat agar terhindar dari kesesatan yang dapat merugikan kehidupan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana tujuan Nabi Ibrahim untuk mengajak ayahnya kembali kejalan yang benar, yaitu kepada Allah swt dan meninggalkan berhala-berhala yang selama ini disembah oleh ayahnya. Yang mana behala-berhala tersebut tidak dapat melihat, mendengar, memberikan manfaat dan juga tidak dapat meberikan pertolongan.

Ibrahim merupakan seseorang yang bijak, ia ingin orang-orang itu memperbaiki keyakinan mereka yang salah. Ia ingin mengatakn kepada mereka bahwa Allah adalah lebih besar dari berhala-berhala mereka.[52]

Dalam ayat 41 surat Maryam menunjukkan bahwa, Ibrahim merupakan seorang Nabi yang shiddiq yaitu kesungguhan dalam kebenaran. maka Ibrahim

---

[50] Hadiyah Salim, *Qishashul Anbiya'*(Bandung: Al-Ma'arif, 1992), 40.
[51] Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993)m cet. VII, 38.
[52] Kamal as Sayyid, *Kisah-kisah Terbaik Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2014), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhak menyandang gelar Nabi. Lebih jelasnya tergambar dalam surat al-Baqarah ayat 124 dan al-Hadid ayat 26.

۞ وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ فَأَتَمَّهُنَّۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامٗاۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِيۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهۡدِي ٱلظَّٰلِمِينَ ١٢٤

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang lalim".[53]

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحٗا وَإِبۡرَٰهِيمَ وَجَعَلۡنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلۡكِتَٰبَۖ فَمِنۡهُم مُّهۡتَدٖۖ وَكَثِيرٞ مِّنۡهُمۡ فَٰسِقُونَ ٢٦

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.[54]

Pada ayat-ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar ia menerangkan kepada kaum musyrik Mekah kisah Nabi Ibrahim yang mereka anggap sebagai bapak bangsa Arab. Mereka sendiri menganggap diri mereka anak cucunya dan mendakwahkan bahwa mereka adalah pengikut-pengikut agamanya. Padahal Nabi Ibrahim adalah seorang mukmin yang merupakan kekasih Allah dan seorang Nabi penyembah Tuhan Yang Maha Esa bukan seorang musyrik penyembah berhala. Allah memerintahkan kepada

[53] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 19.
[54] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 541.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad agar menceritakan kepada mereka ketika Nabi Ibrahim melarang kaumnya menyembah berhala dan mengatakan kepada bapaknya sebagai berikut, "mengapa engkau menyembah berhala-berhala yang tidak dapat mendengar pujian penyembahnya ketika disembah, tidak dapat melihat bagaimana khusyukya engkau menyembahnya, tidak dapat menolong orang yang menyembahnya dan memberikan manfaat bang sedikit pun dan tidak dapat menolak bahaya bila si penyembah itu meminta tolong kepadanya.[55]

Dengan kata-kata yang lemah lembut dan dapat diterima oleh akal Nabi Ibrahim menyeru bapaknya kepada tauhid dan meninggalkan penyembahan berhala benda mati yang tidak berdaya. Kemudian Nabi Ibrahim mengatakan kepada bapaknya bahwa ia telah diberi ilmu oleh Allah yang belum diketahui oleh bapaknya. Dengan ilmu itu Ibrahim dapat memimpin manusia kepada jalan yang lurus dan membebaskannya dari perbuatan yang meendahkan derajatnya seraya membawanya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.[56]

Menurut Ibnu Katsir, Allah swt berfirman kepada Nabi Muhammad bahwa ceritakanlah kisah Nabi Ibrahim di dalam kitab dan bacakanlah kisah ini kepada kaummu yang menyembah berhala. Dan ceritakan kepada mereka sebagian dari kisah Ibrahim, yang merupakan kekasih Tuhan Yang Maha Pemurah, yang merupakan bapak moyang bangsa Arab, dan mereka menduga bahwa diri mereka berada dalam agamanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah

[55] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 63.
[56] Ibid, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi, ia hidup bersama ayahnya dan melarang ayahnya menyembah berhala.[57]

Dalam menafsirkan surat Maryam ayat 41-42, Ibnu Katsir memasukkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema ayat-ayat tersebut. Misalkan dalam surat Maryam ayat 44 yang mana dalam ayat ini berisikan rayuan Nabi Ibrahim kepada ayahnya agar tidak menyembah setan. Ibnu Katsir menyertakan ayat yang semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat 44 surat Maryam, yaitu:

۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.[58]

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾

Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka.[59]

Kemudian dalam ayat 45 surat Maryam yang berisi kekhawatiran Nabi Ibrahim kepada ayahnya akan ditimpa azab, dalam ayat Ibnu Katsir menyetakan surat an-Nahl ayat 63.

تَٱللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

[57] Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hal 336.
[58] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 444.
[59] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka setan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih.[60]

Menurut penulis, dalam menafsirkan ayat 41-45 dalam surat Maryam ini Ibnu Katsir menggunakan teori munasabah, karena terbukti bahwa ia menyertakan ayat yang semakna dengan tema tersebut.

Dalam menafsirkan ayat 41 ini, Ali Ash-Shabuni juga mengatakan bahwa: "Allah memerintahkan Nabi Muhammad dalam al-Kitab untuk menyampaiakan kisah Nabi Ibrahim yang selalu jujur, dan seorang shidiq dan nabi. Tujuannya adalah mengingatkan bangsa Arab akan kelebihan Ibrahim yang mereka jadikan panutan dalam menyembah berhala, ternyata adalah imam tauhid. Dia membawa ajaran tauhid yang suci dan murni sebagaimana ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Dalam menafsirkan ayat 45, beliau berpendapat bahwa ayat tersebut berupakan bentuk kekhawatiran Nabi Ibrahim kepada ayahnya, yang mana akan datangnya siksa yang pedih dan menjadi bagian dari golongan setan. Ali Ash-Shabuni berkata: "kata *'wahai bapakku'* menunjukkan Ibrahim sangat ingin dan suka menjauhkan ayahnya dari sikda serta menunjukkannya kepada hidayah. Ibrahim menyusun kalimatnya dengan sangat indah. Pertama kali ia mengingatkan ayahnya bahwa menyembah berhala itu salah. Kemudian Ibrahim berkata kepada ayahnya untuk mengikutinya agar tidak taklid buta.

---

[60] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Ibrahim mengingatkan kepada ayahnya bahwa taat kepada setan tidaklah boleh menurut rasio. Ibrahim menutup nasihatnya dengan ancaman yang menghalangi perbuatan disertai etika dan sopan santun. Ucapan Ibrahim *'sesungguhnya aku khawatir'* menunjukkan bahwa hatinya sangat menginginkan kemaslahatan bagi ayahnya dan menunaiakan kewajiban bagi anak kepada ayah."[61]

Menurut penulis, dalam menafsirkan ayat 41-45 surah Maryam Ali ash-Shabuni menggunakan teori munasabah, karena beliau menghubungkan kisah Maryam yang terdapat dalam ayat sebelumnya yang menceritakan tentang kaum Nasrani yang menyembah Isa dan kemudian Allah menurunkan kisah Nabi Ibrahim yang ayah dan kaumnya menyembah berhala. Menurut beliau, ayat-ayat ini bertujuan untuk mengingatkan kepada umat manusia terhapad diri Nabi Ibrahim yang mengajarkan ketauhitan. Mengingatkan bahwa menyembah manusia dan berhala adalah sama-sama menyesatkan.

Setelah menuturkan kisah Maryam dan perselisihan pendapat kaum Nasrani mengenai Isa, sehingga mereka menyembah Isa selain Allah, maka Allah meneruskannya dengan menurunkan kisah Nabi Ibrahim dan peristiwa perobohan berhala. Itu untuk mengingatkan umat manusia terhadap apa yang ada pada diri Khalilullah, yaitu ajaran tauhid. Sama sesatnya orang yang

[61] As-Shabuni, *Safwatut Tafsir*, 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembah manusia dan orang yang menyembah batu. Kaum Nasrani menyembah Isa, sementara musyrikin Arab menyembah berhala.[62]

M. Quraish Shihab menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dari sisi kandungan makna kewarisan, yang antara lain menurutnya tercemin dalam kemenangan para nabi dan pengikut-pengikut mereka menghadapi kebanyakan penghuni bumi yakni dengan kembalinya penganut agama yang batil kepada para nabi itu. Dan kaena Nabi Ibrahim as adalah tokoh yang memiliki anak cucu yang banyak, maka itu berarti beliau merupakan orang yang paling banyak mewarisi bumi. Di sisi lain beliau seperti halnya Nabi Zakariyya as (baca awal surah ini) yang mengharapkan serta dianugerahi perisai (anak) ketika usianya telah lanjut dan isterinya dinilai mandul.[63]

Sementara ulama menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu dengan menampilkan terlebih dahulu tema utama surah ini yakni penjelaskan tentang keesaan Allah, kenabian dan keniscayaan hari Kebangkitan. Ada dua kelompok besar yang mempesekutukan Allah. Pertama, mempersekutukan-Nya dengan makhluk-Nya yang hidup dan berakal, sepeti kaum Nasrani yang mempersekutukan Allah dengan al-Masih. Sedangkan yang kedua adalah mempersekutukan-Nya dengan makhluk-Nya yang tidak hidup dan tidak berakal seperti bintang dan berhala-berhala. Kalau ayat-ayat yang lalu telah mengecam mereka yang mempersekutukan Allah dengan siapa yang berakal dari makhluk-Nya yakni mereka yang mempertukan Isa as, maka kelompok

[62] As-Shabuni, *Safwatut Tafsir*, 343.
[63] Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat ini menguraikan tentang mereka yang mempersekutukan-Nya dengan berhala, yakni umat Nabi Ibrahim as.[64]

Menurut beliau, ayat-ayat lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw menyampaikan kisah Maryam as dan putra beliau, kini ayat-ayat diatas memerintahkan bahwa: "ceritakan dan ingatkanlah juga Hai Nabi Muhammad, kisah yang tedapat di dalam al-Kitab yakni ayat-ayat al-Qur'an yang selama ini engkau telah terima, tentang Nabi Ibrahim as sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat benar sikap, ucapan dan perbuatannya lagi seorang Nabi yang mendapat wahyu dari Allah.[65]

Dalam menafsirkan ayat 41 dari surah Maryam ini, Quraish Shihab mengemukakan bahwa, Ibrahim memiliki sifat yang bersungguh-sungguh, amanat, cerdas dan terbuka dalam menyampaikan segala hal. Ibrahim termasuk orang-rang yang tepelihara identitasnya sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun. Dan Ibrahim yang memiliki sifat shidiq yang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu tampak di pelupuk mata mereka yang *haq*.

Menurut beliau, ajakan yang terdapat dalam ayat 43 tersebut, dilakukan setelah Ibrahim diangkat Allah menjadi Nabi. Diisyaatkan dengan ayat sebelumnya yang menegaskan bahwa beliau adalah Nabi, tetapi juga pernyatan

---

[64] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an) jilid 8,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 192.
[65] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim yang mendapatkan ilmu bukan atas usahanya, namun ilmu tersebut yang datang kepada Ibrahim.

Dalam memaknai kata *ta'bud* pada ayat 44, maksudnya bukanlah menyembah, tetapi mengikuti setan. Bisa jadi orang tua dan masyarakat Nabi Ibrahim menyembah setan, jin dan malaikat, tetapi semua penyembahan itu lahir dari rayuan dan tipu daya setan yang diikuti oleh para pendurhaka, sehingga pada akhirnya lebih tepat mamahami kata *ta'bud* dalam arti mengikuti bisikan setan.

Dalam menafsirkan ayat 41-45 surat maryam, M. Quraish Shihab menggunakan teori munasabah. Munasabah ialah persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan antara surah/ayat satu dengan surah/ayat yang sebelumnya atau sesudahnya.[66]

[66] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id